

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peran yang signifikan dalam kehidupan. Saat ini, tantangan yang dihadapi dalam bidang pendidikan semakin kompleks. Sebagai suatu lembaga pendidikan, sekolah perlu meningkatkan peran dan tanggung jawabnya guna mengembangkan solusi dan menangani berbagai masalah yang dihadapi peserta didik. Keadaan ini sependapat dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik agar dapat menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Oleh sebab itu, setiap usaha dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam matematika di sekolah harus menjadi fokus utama. Salah satu aspek krusial dari kemampuan matematika peserta didik adalah keterampilan metakognitif. Metakognitif merujuk pada kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri, yang melibatkan pembangunan strategi untuk menyelesaikan masalah. Keterampilan metakognitif berperan dalam mengendalikan proses berpikir, terutama selama proses belajar.²

Dalam proses belajar keterampilan metakognitif menunjang peserta didik untuk menghasilkan keputusan yang sesuai, sistematis, dan logis serta diperhitungkan dari berbagai sudut pandang. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam menguasai keterampilan ini dapat membuat peserta didik melaksanakan kegiatan tanpa memahami tujuan dan alasan di baliknya. Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan metakognitif mungkin mengalami kesulitan dalam memprediksi kelebihan diri mereka sendiri dan tidak mampu merencanakan tindakan selama proses pembelajaran matematika berlangsung.

¹ Ati Yatin, "Pengaruh Kecemasan Terhadap Kemampuan Metakognisi Siswa MADRASAH ALIYAH Pada Pembelajaran PMRI Berkarakter Islam" (Skripsi, Unissula, 2016) (1-2)

² Ati Yatin, "Pengaruh Kecemasan Terhadap Kemampuan Metakognisi Siswa MADRASAH ALIYAH Pada Pembelajaran PMRI Berkarakter Islam" (Skripsi, Unissula, 2016) (1-2)

Proses pembelajaran saat ini jika ditinjau berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pendley, Bretz, dan Novak menunjukkan bahwa pada umumnya, peserta didik lebih condong untuk mengingat materi daripada memperoleh pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Cara belajar yang didasarkan pada hafalan ini sering kali mengakibatkan kurangnya pengenalan terhadap konsep kunci dan keterkaitan antara konsep tersebut, menyebabkan kesulitan bagi peserta didik dalam mengembangkan metode belajar yang efektif.³

Kesulitan peserta didik dalam mengembangkan metode belajar ini mengacu pada tingkat keterampilan metakognitif pada peserta didik. Keterampilan metakognitif memiliki peran penting dalam berbagai jenis aktivitas berpikir seperti pemahaman, komunikasi, perhatian, ingatan, dan pemecahan masalah. Selain itu keterampilan metakognitif mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengontrol proses belajar, merencanakan dan memilih strategi belajar, memantau kemajuan belajar, memperbaiki kekeliruan, serta menganalisis efektivitas dari strategi yang digunakan dan mengganti kebiasaan atau strategi apabila diperlukan. Aspek keterampilan metakognitif yang perlu di perhatikan dalam proses belajar yaitu (1) *planning*, (2) *monitoring*, (3) *evaluation*. Oleh karena itu peserta didik yang mempunyai keterampilan metakognitif di taraf yang baik biasanya disertai dengan hasil belajar yang baik juga.⁴ Kejadian ini selaras dengan firman Allah di Q.S Al-Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S 59:18).*⁵

³ H. A. Melati, “Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sman 1 Sungai Ambawang Melalui Pembelajaran Model,” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2011): 619–30.

⁴ Mukhammad Syamsul Arifin, Siti Zubaidah, and Susriyati Mahanal, “Hubungan Antara Keterampilan Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Biologi Dan Retensi Siswa Kelas X Dengan Strategi Reciprocal Teaching Di Sma Negeri I Lawang,” 2016, 1–23.

⁵ F Rahman, A Y Thobroni, and ..., “Pemaknaan Kembali Qs. Al-Hasyr: 18 Sebagai Tujuan Pendidikan Islam Yang Adaptif Dalam Menyongsong Generasi Khairu Ummah,” *Jurnal Kependidikan ...* 13, no. 1 (2023): 69, <https://doi.org/0.15642/jkpi.2023.13.1.65-75>.

Ayat di atas menjelaskan tentang keterampilan metakognitif, *Ma qaddamat ligad* menjelaskan bahwa kita harus berpikir mengenai diri kita sendiri, dan memperbaiki diri. Dalam ayat berikutnya, Allah mengingatkan kita bahwa jika kita gagal untuk melakukan introspeksi diri dan memperbaiki diri, hal ini akan membuat kita termasuk dalam kategori orang yang melakukan kesalahan dan akibatnya akan berakhir di dalam neraka, sebagai tempat bagi mereka yang melakukan kesalahan. Dan selaras juga dengan sabda Nabi Muhammad SAW tentang mengenali diri sendiri yaitu,

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ وَمَنْ عَرَفَ رَبَّهُ فَسَدَّ جَسَدَهُ

Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barangsiapa yang mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya.

Dari hadits di atas menjelaskan bahwa memahami diri sendiri merupakan hal yang esensial bagi manusia karena dengan mengenali dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia dapat mengenali penciptanya yakni Allah SWT.⁶ Dengan demikian Islam mengharapkan agar kita sebagai manusia dapat mengerti akan diri kita sendiri, terutama dalam hal perilaku yang akan kita lakukan terkait risiko atau manfaat yang akan di timbulkan, maka dari itu dalam mengenali diri sendiri kita membutuhkan keterampilan metakognitif.

Keterampilan metakognitif dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi keterampilan metakognitif yaitu minat untuk belajar. Minat belajar diartikan sebagai keinginan dan partisipasi dalam aktivitas kognitif berperan penting dalam proses pembelajaran, dalam pemilihan bagian-bagian yang dipelajari dan seberapa baik peserta didik menyerap materi atau informasi yang diberikan.⁷ Selain itu, minat yang muncul karena kebutuhan peserta didik adalah elemen yang sangat krusial bagi peserta didik ketika mereka mengejar aktivitas atau usaha belajar.

Hasil riset yang telah dilaksanakan oleh Alfina Kamaliyah, dkk menunjukkan bahwa tiga siswa memiliki kategori kemampuan metakognitif *can not really* (masih belum terlalu bisa) sementara

⁶ Indonesia: Dalamislam.com.(2023). Dalam Mengenal diri sendiri dalam islam, Diakses pada 21 Oktober 2023 dari <https://dalamislam.com/?s=mengenal+diri+sendiri+dalam+islam>

⁷ Stephen Klassen and Cathrine Froese Klassen, "The Role of Interest in Learning Science through Stories," *Interchange* 45, no. 3–4 (2014): 133–51, <https://doi.org/10.1007/s10780-014-9224-4>.

empat siswa lainnya memiliki kemampuan metakognitif kategori *at risk* (berisiko) yang di tunjukkan oleh tabel di bawah ini.⁸

Gambar 1. 1Tabel Tes Kemampuan metakognitif

Tabel 3. Data Hasil Tes Kemampuan Metakognisi

No	Siswa	Nilai	Tingkat	Kriteria
1	SP-1	34	2	<i>Can not really</i> (masih belum terlalu bisa)
2	SP-2	35	2	<i>Can not really</i> (masih belum terlalu bisa)
3	SP-3	34,5	2	<i>Can not really</i> (masih belum terlalu bisa)
4	SP-4	31,5	1	<i>At risk</i> (beresiko)
5	SP-5	26	1	<i>At risk</i> (beresiko)
6	SP-6	28	1	<i>At risk</i> (beresiko)
7	SP-7	25,5	1	<i>At risk</i> (beresiko)

Temuan dari penelitian ini juga mengindikasikan bahwa beberapa faktor dapat memengaruhi keterampilan metakognitif. Faktor-faktor tersebut meliputi kesiapan dalam belajar, motivasi dalam proses pembelajaran, kurangnya perencanaan strategi yang efektif dalam menyelesaikan masalah, kurangnya kesadaran akan kesalahan dalam memahami konsep, dan kurangnya kemampuan untuk melakukan evaluasi dengan baik.⁹ Sejalan dengan hal tersebut maka diperlukan upaya dalam mengoptimalkan faktor internal pada diri peserta didik sehingga dirasa cukup untuk meningkatkan keterampilan metakognitifnya.

Seorang peserta didik akan berhasil dalam proses belajarnya ketika ia memiliki minat belajar yang tinggi. Dengan minat belajar yang kuat, mereka akan dengan cepat meresapi dan memahami materi yang ditekuni. Minat belajar yang besar pada suatu pelajaran pada umumnya akan berkontribusi terhadap pencapaian yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan berdampak terhadap pencapaian yang rendah. Terdapat lima indikator minat belajar yang dapat diamati pada peserta didik, yaitu (1) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, (2) adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, (3) adanya kemauan untuk belajar, (4) adanya kemauan dari diri untuk aktif dalam pembelajaran, dan (5) adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar. Peserta didik yang mempunyai minat belajar kuat pada mata

⁸ Alfina Kamaliyah et al., “Analisis Kemampuan Pemanasan Global” 4, no. 3 (2022): 258–66.

⁹ Kamaliyah et al.

pelajaran tertentu akan termotivasi secara alami untuk menggali secara mendalam terkait materi yang mereka pelajari.¹⁰

Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan hasil sering kali cenderung untuk menekankan sejumlah besar materi secara cepat, sehingga mengurangi partisipasi peserta didik saat proses belajar berlangsung. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan penurunan minat belajar peserta didik. Fokus pada hasil juga cenderung lebih menekankan pada menghafal dan menyampaikan informasi, yang berarti memberikan sedikit celah untuk peserta didik dapat menjelajah dan bersikap kreatif dalam proses belajar mereka. Hal ini bisa mengakibatkan menurunnya minat belajar peserta didik karena mungkin menganggap proses belajar sebagai sesuatu yang monoton dan kurang membangkitkan semangat.¹¹

Selain minat belajar, pengalaman belajar juga berpengaruh dalam proses belajar peserta didik. Pengalaman belajar memberikan bantuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Begitu pula unsur kognitif peserta didik terhadap matematika tergantung dari pengalaman belajar yang telah dilalui di jenjang sebelumnya. Konklusi Indikator pengalaman belajar yang digunakan yaitu (1) adanya perubahan intelektual setelah proses pembelajaran, (2) keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, (3) hubungan yang timbul antara peserta didik dengan guru atau teman sebayanya, (4) pemanfaatan fasilitas yang tersedia oleh peserta didik, (5) timbulnya kreativitas dan inovasi oleh peserta didik.¹²

Ada beberapa cara bagaimana pengalaman belajar peserta didik dapat mempengaruhi keterampilan metakognitifnya, yaitu (1) Pengalaman belajar yang beragam, (2) Umpan balik, (3) Refleksi, (4) Penggunaan strategi belajar yang efektif, (5) Kesadaran diri, (6) Pengalaman yang terstruktur. Pada dasarnya untuk mengembangkan keterampilan metakognitif membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten. Peserta didik perlu terus menerus melakukan refleksi diri,

¹⁰ Rizki Nurhana Friantini and Rahmat Winata, “Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika,” *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* 4, no. 1 (2019): 6, <https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i1.870>.

¹¹ Priscilia Indah Palangi et al., “Kemampuan Metakognitif Siswa d Alam Pembelajaran IPA Kelas VII Di Madrasah Aliyah Bosowa School Makassar,” *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam* 12, no. 1 (2023): 83, <https://doi.org/10.35580/sainsmat121438382023>.

¹² Muhibatun Nisa, “Pengaruh Pengalaman Belajar Terhadap Sikap Positif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di SMP NU Dukuhjati,” *Pediamatika* 01, no. 01 (2019): 145–54, <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/pmat>.

merenungkan pengalaman belajar mereka, memperbaiki strategi belajar, dan mengembangkan kesadaran diri mereka terkait potensi yang dimiliki sehingga pengalaman belajar dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam pengembangan keterampilan metakognitifnya.¹³

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rizki Desiana Suandi, Siska Firmasari, Jajo Firman Raharjo menunjukkan bahwa peserta didik yang kurang tertarik pada belajar cenderung memiliki keterampilan metakognitif yang kurang berkembang dalam setiap aspeknya. Mereka hanya membatasi diri untuk menulis informasi yang sudah mereka ketahui, sementara kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan atau menggali lebih dalam masih terbatas. Kurangnya minat dalam belajar dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan pembelajaran secara maksimal karena minat merupakan faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.¹⁴

Perlu dicatat bahwa meskipun minat yang kuat bisa menjadi faktor motivasi yang kuat untuk pengembangan keterampilan metakognitif, keterampilan ini juga bisa dikembangkan melalui pembelajaran dan latihan yang terencana. Meskipun minat belajar bisa membantu dalam proses ini, tidak selalu menjadi satu-satunya faktor yang menentukan. Kombinasi antara minat yang kuat dan pengalaman belajar diharapkan dapat menjadi kunci utama dalam perkembangan keterampilan metakognitif yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan berbagai persoalan yang ditemukan oleh penulis yang mengindikasikan bahwa minat belajar dan pengalaman belajar terhadap keterampilan metakognitif, di antaranya (1) kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika, (2) minat belajar yang turun karena pembelajaran yang kurang menarik, (3) pengalaman belajar yang selama ini dilalui cenderung monoton karena metode pembelajaran terlalu banyak menggunakan ceramah, dan (4) kurangnya kesadaran diri dalam mengontrol proses belajar.

¹³ Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Smk Kesehatan Di Kota Tangerang," *Pujangga* 1, no. 2 (2017): 31, <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>.

¹⁴ Rizki Desiana Suandi, Siska Firmasari, and Jajo Firman Raharjo, "Metacognitive Skills of High School Students Based on Interest in Learning Mathematics," *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)* 6, no. 1 (2023): 35, <https://doi.org/10.21043/jpmk.v6i1.19548>.

Berdasarkan pemaparan di atas perlu upaya yang lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan metakognitif peserta didik, salah satunya adalah mengoptimalkan minat belajar dan pengalaman belajar peserta didik sehingga mengarah pada peningkatan keterampilan metakognitif. Maka penulis berkeinginan untuk melaksanakan penelitian mengenai **“Pengaruh Minat Belajar dan Pengalaman Belajar terhadap Keterampilan Metakognitif pada peserta didik Madrasah Aliyah dalam Pembelajaran Matematika”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui inti persoalan yang di telaah pada penelitian ini ialah:

1. Apakah ditemukan pengaruh antara minat belajar terhadap keterampilan metakognitif peserta didik Madrasah Aliyah?
2. Apakah ditemukan pengaruh antara pengalaman belajar terhadap keterampilan metakognitif peserta didik Madrasah Aliyah?
3. Apakah ditemukan pengaruh antara minat belajar dan pengalaman belajar terhadap keterampilan metakognitif peserta didik Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyatakan tentang pengaruh minat belajar terhadap keterampilan metakognitif peserta didik Madrasah Aliyah
2. Penelitian ini ditujukan untuk menyatakan terkait dengan pengaruh pengalaman belajar terhadap keterampilan metakognitif peserta didik Madrasah Aliyah
3. Penelitian ini juga ditujukan untuk menyatakan tentang pengaruh minat belajar dan pengalaman belajar terhadap keterampilan metakognitif peserta didik Madrasah Aliyah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan tujuan yang telah disebutkan di atas, memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut ini merupakan uraiannya:

1. **Manfaat Teoritis**
Dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam bidang pendidikan, referensi tambahan saat pelaksanaan pembelajaran, dan dasar untuk penelitian-penelitian lanjutan

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh dari minat belajar dan pengalaman belajar terhadap keterampilan metakognitif peserta didik Madrasah Aliyah, serta peneliti dapat mengetahui bagaimana tingkat keterampilan metakognitif peserta didik Madrasah Aliyah.
 - b. Bagi Guru

Sebagai bentuk referensi bagi semua pihak yang bernaung di bawah lembaga pendidikan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif peserta didik melalui minat dan pengalaman belajarnya
 - c. Bagi Peserta didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan metakognitifnya melalui minat belajar dan pengalaman belajar, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Bagian awal

Pada bagian awal ini terdapat halaman sampul, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman moto/dedikasi, halaman persetujuan supervisor, halaman pengesahan, dan daftar isi.
2. Bagian Isi

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang diuraikan dalam bagian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metodologi penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini menjelaskan landasan teoretis, termasuk teori-teori yang berkaitan dengan judul bab, penelitian sebelumnya, kerangka berpikir, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis dan metode penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel dan variabel operasional, strategi pengumpulan data, dan prosedur analitik.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang objek penelitian, melakukan beberapa pengujian pendahuluan, dan melihat hasil pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan, saran , dan penutup dari penelitian

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi tentang pelengkap penelitian seperti daftar pustaka, dan lampiran-lampiran pendukung penelitian.

